



Pemberdayaan Ekonomi Melalui Program BJB Mesra dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Imas Siti Jubaedah^{1*}, Dadang Kuswana¹, Putri Diesy Fitriani²

¹Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

²Jurusan Manajemen Haji dan Umrah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : imas.aprilia18@gmail.com

ABSTRAK

Krisis ekonomi akibat pandemi covid-19 telah berdampak terhadap kelangsungan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Adapun program pembiayaan yang ditawarkan oleh perbankan dan pemerintah belum dapat diakses secara maksimal oleh seluruh pelaku usaha. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan program BJB Mesra dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat mencakup program, pelaksanaan dan dampak dari program tersebut. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teori Pemberdayaan Robert Chambers mengemukakan bahwa pemberdayaan merupakan suatu konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program BJB Mesra merupakan bantuan biaya permodalan kepada masyarakat di sekitar rumah ibadah. Program ini merupakan inisiasi dari Gubernur Jawa Barat dalam rangka mewujudkan Jabar Juara Lahir Batin. Pelaksanaan program ini terdiri dari pengajuan, pelatihan dan seleksi, proses administrasi, pelatihan kedua, proses analisa, proses keputusan, pencairan dan pendampingan. Dampak dari program ini dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat terutama dalam mengurangi kemiskinan akibat jeratan rentenir.

Kata Kunci : BJB Mesra; Pemberdayaan Ekonomi; Kesejahteraan Masyarakat

ABSTRACT

The economic crisis due to the Covid-19 pandemic has had an impact on the sustainability of Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs). The financing programs offered by banks and the government have not been maximally accessible to all business actors. This study aims to describe the BJB Mesra program in improving community welfare including the program, implementation and impact of the program. The research method used is a descriptive study with

a qualitative approach. Empowerment Theory Robert Chambers argues that empowerment is a concept of economic development that encapsulates social values. The results of the study show that the BJB Mesra program is a capital fund assistance to the community around the house of worship. This program is an initiation from the Governor of West Java in order to realize West Java as a Born and Inner Champion. The implementation of this program consists of submission, training and selection, administrative process, second training, analysis process, decision process, disbursement and mentoring. The impact of this program can be felt directly by the community, especially in reducing poverty due to loan sharks.

Keywords : BJB Mesra; Economy Development; Social Welfare

PENDAHULUAN

Ekonomi menjadi kebutuhan dasar dalam memenuhi kesejahteraan manusia. Dalam pemenuhan kebutuhan dasar manusia, masyarakat menjalankan roda perekonomian mulai dari produksi, distribusi, dan konsumsi. Ekonomi dalam kehidupan umat muslim berlandaskan pada sumber hukum Islam yakni Al-Qur'an dan Hadits. Dalam perspektif Islam, manusia bertugas sebagai khalifah di bumi yang bertanggung jawab untuk membangun kesejahteraan manusia. Pemberdayaan ekonomi dipandang mampu menjadi salah satu cara dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. dengan ekonomi yang kuat, menandakan bahwa masyarakat mampu memenuhi kebutuhan dalam kehidupannya, bahkan ekonomi menjadi kegiatan yang paling penting dalam pemerintahan dibandingkan kesehatan, pendidikan, dan pertanian.

Kondisi kesejahteraan dapat terjadi manakala individu atau kelompok dapat merasa aman serta terpenuhinya kebutuhan dasar manusia. Kesejahteraan tersebut akan tercapai manakala adanya upaya peningkatan dalam kegiatan ekonomi. Membuka usaha merupakan salah satu cara dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Hanya saja, dibutuhkan modal untuk menunjang terbukanya usaha baru maupun melebarkan sayap wirausaha yang sudah berjalan.

Krisis ekonomi akibat pandemi covid-19 telah berdampak terhadap kelangsungan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Selain itu, program pembiayaan yang ditawarkan oleh perbankan dan pemerintah belum dapat diakses secara maksimal oleh seluruh pelaku usaha, sehingga masyarakat lebih tertarik untuk mengajukan permodalan kepada bank keliling atau pinjaman online. Oleh karena itu, bank bjb mengeluarkan produk pembiayaan yakni program BJB Mesra (Masyarakat Ekonomi Sejahtera).

Program BJB Mesra (Masyarakat Ekonomi Sejahtera) merupakan inisiasi dari Gubernur Jawa Barat dalam rangka mewujudkan Jabar Juara Lahir Batin. Program ini diperuntukkan bagi pelaku ekonomi, khususnya UMKM yang berada di sekitar rumah ibadah. Program ini *launching* pertama kali pada tahun 2018 di

Leuwiliang Kabupaten Bogor kepada kelompok DKM Masjid dan Klenteng. Keunggulan dari program ini yakni menerapkan sistem tanggung renteng serta tanpa bunga (bunga 0%) dan tanpa agunan. Plafon yang diberikan yakni minimal sebesar 500 ribu dan maksimal sebesar 5 juta rupiah dengan masa pinjaman selama 6 bulan atau 12 bulan. Program ini diupayakan mampu membantu masyarakat agar terhindar dari jeratan kemiskinan akibat menjamurnya pinjaman online, rentenir, serta lembaga pemberi modal lainnya.

Langkah pertama yang peneliti lakukan dalam menyusun karya ilmiah ini yakni dengan mengkaji hasil-hasil penelitian yang sesuai dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan mungkin sudah dikaji sebelumnya ataupun ada penelitian serupa namun dengan hasil yang berbeda. Adapun hasil penelitian yang sesuai dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Hamzah, dkk, 2016), terkait peranan Baitul Maal Wat Tamwil dalam pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Penelitian ini memaparkan peranan Baitul Maal Wat Tamwil Nur Desa Balokang Kecamatan Banjar dalam pemberdayaan usaha mikro kecil dan menengah berperan dengan baik. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yakni terkait upaya pemberdayaan kepada UMKM dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Adapun perbedaannya yakni dalam segi program yang dikeluarkan, penelitian tersebut memaparkan produk pembiayaan melalui *murabahah* dan *mudharabah* sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni terkait produk pembiayaan kredit (*qardh*).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Rabbani, 2018), terkait Pemberdayaan Ekonomi Melalui Program Kelompok Mingguan (PKKM) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. Penelitian memaparkan bahwa program PKKM merupakan salah satu upaya dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berbentuk pengembangan usaha. Keterkaitan dengan penelitian yang peneliti buat yaitu program PKKM bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam segi finansial serta dalam segi pendidikan dan kesejahteraan sumber daya manusia. Sehingga, dapat dijadikan perbandingan keberhasilan dari program PKKM dengan program BJB Mesra.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh (Ulumi, 2019) terkait Kajian Hukum Ekonomi Syariah Tentang Program Kredit Masjid Sejahtera (Mesra) dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Umat di Kota Bandung. Penelitian ini memaparkan bahwa program Kredit Mesra ini adalah program pemberdayaan ekonomi umat atau masyarakat yang ada di lingkungan sekitar DKM masjid yang ada di Kota Bandung. Pelaksana program ini adalah perusahaan daerah BPR Kota Bandung.

Latar belakang diadakannya program ini adalah untuk menekan praktik rentenir di masyarakat, mengembangkan perekonomian masyarakat (khususnya sekitar masjid), dan memajukan usaha-usaha kecil masyarakat. Skema yang digunakan adalah dengan bunga 0% dan tanpa agunan pengajuan dilakukan secara berkelompok, minimal 5 orang dalam satu kelompok (dalam praktik di lapangan). Tesis ini dapat dijadikan perbandingan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Hal ini dikarenakan, tesis ini membahas program kredit kepada masyarakat yang membutuhkan modal untuk usaha di sekitar wilayah masjid dengan bunga 0% serta dilakukan dalam bentuk kelompok.

Penelitian ini dilaksanakan kepada kelompok yang terdaftar sebagai debitur di Masjid Al-Hidayah Kampung Papakserang RT 03/ Rw 01 Desa Serangmekar, Kecamatan Ciparay, kabupaten Bandung. Adapun peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dikarenakan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, Masjid Al-Hidayah merupakan salah satu pelopor masjid yang berkolaborasi dengan bank bjb dalam melaksanakan program BJB Mesra. *Kedua*, penelitian ini berkaitan erat dengan pemberdayaan ekonomi yang sesuai dengan *core* dari Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam. *Ketiga*, wilayah ini merupakan salah satu lokasi penerima manfaat program, maka diyakini mampu menyajikan data-data yang diperlukan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah yakni sebagai berikut. *Pertama*, bagaimana program BJB Mesra (Masyarakat Ekonomi Sejahtera) dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat? *Kedua* Bagaimana pelaksanaan program BJB Mesra (Masyarakat Ekonomi Sejahtera) dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat? *Ketiga* Bagaimana dampak yang diperoleh masyarakat dengan adanya program BJB Mesra (Masyarakat Ekonomi Sejahtera)?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan penelitian secara deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta atau karakteristik objek penelitian secara cermat, faktual dan mendalam. Metode ini digunakan untuk mengeksplorasi lebih dalam terkait dengan program, proses pelaksanaan, serta dampak yang akan diperoleh dari pemberdayaan ekonomi melalui program BJB Mesra (Masyarakat Ekonomi Sejahtera). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dengan Kepala/Staff divisi kredit UMKM Bank bjb, kelompok penerima manfaat BJB Mesra yang terdaftar di Masjid Al-Hidayah Kampung Papakserang, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung.

LANDASAN TEORITIS

Teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah teori pemberdayaan, teori pemberdayaan ekonomi, dan teori kesejahteraan. Pemberdayaan menurut definisinya merupakan suatu upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) ataupun penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat. Pemberdayaan menurut Chambers merupakan konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai sosial. Konsep ini lebih lanjut membangun paradigma baru dalam pembangunan, yakni bersifat “*people centred, participatory, empowering, and sustainable*” (Suharto, 2015). Konsep ini bukan sekedar berpengaruh terhadap kebutuhan dasar manusia, ataupun menghindari proses kemiskinan lebih lanjut, melainkan sebagai alternatif terhadap perkembangan pada masa lampau (Abidin, 2006).

Konsep pemberdayaan adalah proses mengatasi atau melepaskan hal-hal terkait ketidakberdayaan. Dimensi kunci pembangunan menurut Ife yakni adanya perbedaan antara *top-down development* dan *bottom-up development*. Pembangunan secara struktural (*top-down development*) merupakan pembangunan yang dikelola secara profesional, sedangkan pembangunan dari bawah ke atas (*bottom up-development*) merupakan pembangunan yang mengakui kemampuan masyarakat.

Pemberdayaan atau lebih tepatnya pengembangan sumber daya manusia, merupakan upaya untuk memperluas cakrawala pengetahuan masyarakat. Ini berarti memungkinkan orang untuk melihat dan memilih apa yang bermanfaat bagi mereka. Kegiatan pengembangan masyarakat Islam terdiri atas kegiatan utama berupa pentransformasian dan pelembagaan ajaran Islam ke dalam realitas Islam (Safei, dkk, 2020). Dalam upaya memberdayakan masyarakat, maka diperlukan intervensi agar mencapai keberhasilan pemberdayaan tersebut. Menurut (Adi, 2001), tahapan dalam proses pemberdayaan masyarakat yakni sebagai berikut.

Pertama, tahap Persiapan (*engagement*), yaitu tahap mempersiapkan petugas dan persiapan lapangan. Persiapan petugas dilaksanakan untuk menyamakan persepsi antar anggota pengembang masyarakat. sedangkan persiapan lapangan yakni studi kelayakan terhadap daerah yang akan dikembangkan. *Kedua*, tahap pengkajian (*assessment*), yakni proses yang dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan masyarakat. *ketiga*, tahap perencanaan alternatif kegiatan (*planning*), yakni petugas melaksanakan diskusi dengan warga masyarakat terkait program yang akan disusun untuk memecahkan masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. *Keempat* tahap formulasi rencana aksi (*action plan formulation*) yakni tahap merumuskan dan menentukan program kegiatan yang akan dilaksanakan. *Kelima* tahap implementasi kegiatan (*implementation*) yakni tahap pelaksanaan program di lapangan sesuai dengan yang telah disusun sebelumnya. *Keenam* tahap

evaluasi (*evaluation*) yakni proses pengawasan dari warga serta petugas atas program yang sedang berjalan. *Ketujub* tahap terminasi (*termination*) yakni tahap perpisahan hubungan secara formal antara petugas dengan masyarakat.

Kondisi ekonomi yang membangun menurut Gunar Murdal terdapat beberapa faktor, mencakup hasil dan pendapatan, tingkat produktivitas, tingkat kehidupan, sikap dan pranata, serta rasionalitas (Mardikanto & Soebiato, 2019). Sedangkan pertumbuhan ekonomi di dalam model Harrod-Domar ditentukan oleh nilai investasi (tabungan) dan produktivitas modal (*capital output ratio*) (Jamaludin, 2016). Masyarakat dalam suatu perekonomian harus memiliki investasi demi keberlangsungan kehidupannya. Semakin besar tabungan, semakin besar investasi, maka semakin tinggi pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, semakin tinggi produktivitas modal, maka semakin rendah pertumbuhan ekonomi. Kemajuan bidang ekonomi menurut Eri Hariyanto dapat diukur oleh lima indikator yakni kemiskinan, pengangguran, ketimpangan, inflasi dan pertumbuhan ekonomi (Prahesti & Putri, 2018)

Islam memandang pembangunan ekonomi sebagai pertumbuhan kematangan manusia, dengan kemajuan materi harus menunjang kematangan spiritual. Beberapa tujuan penting harus diutamakan seperti pertumbuhan diiringi dengan tenaga kerja penuh, stabilitas ekonomi, distribusi keadilan dan kepedulian terhadap alam. Hal ini tentu tidak terlepas dari norma-norma syariah yang terkandung di dalam Maqhasid Syariah (Almizan, 2016).

Kesejahteraan berasal dari bahasa Sansekerta yakni "*cetera*" yang berarti payung. Kesejahteraan dalam konteks ini mengandung arti orang yang sejahtera atau orang yang hidupnya bebas dari kemiskinan, ketakutan, kekhawatiran, sehingga hidupnya aman tentram lahir dan batin (Fahrudin, 2012). Kesejahteraan selalu terikat dengan kata sosial karena hal ini menyangkut kehidupan sosial masyarakat. Suatu kondisi ketika masyarakat terbebas dari kesulitan secara spiritual dan material disebut sebagai kesejahteraan. Kesejahteraan sosial merupakan sebuah sistem yang terorganisasi dari pelayan-pelayan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya (Fahrudin, 2012).

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial di dalam Pasal 1 dijelaskan bahwa Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Fungsi-fungsi kesejahteraan masyarakat bertujuan

untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan sebagai akibat dari terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Fungsi-fungsi kesejahteraan masyarakat tersebut antara lain sebagai berikut.

Pertama, fungsi pencegahan (*preventive*) yakni kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta Lembaga-lembaga sosial baru. *Kedua*, fungsi penyembuhan (*curative*), yakni kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. dalam fungsi ini tercakup pula fungsi pemulihan (*rehabilitasi*). *Ketiga*, fungsi pengembangan (*development*), yakni kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat. *Keempat*, fungsi penunjang (*supportive*), yakni kesejahteraan sosial mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial lainnya.

Menurut ajaran Islam, tujuan dari adanya bidang ekonomi adalah untuk menciptakan kesejahteraan. Kesejahteraan merupakan bagian dari *rahmatan lil alamin*. Namun, kesejahteraan yang dimaksud di dalam Al-Qur'an ini bukan tanpa syarat untuk mendapatkannya. Kesejahteraan akan diberikan oleh Allah SWT jika manusia melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi semua yang dilarang-Nya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Masjid Al-Hidayah Kampung Papakserang Rt 03 Rw 01 Desa Serangmekar Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung. Masjid Al-Hidayah termasuk tipologi masjid Jami yang berlokasi di Kampung Papakserang Rt 03 Rw 01 Desa Serangmekar Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung. Masjid Jami merupakan salah satu tipologi masjid berdasarkan Standar Pembinaan Manajemen Masjid. Masjid Jami merupakan masjid yang terletak di pemukiman di wilayah pedesaan atau kelurahan. Terkait dengan kepengurusan masjid, ditetapkan oleh pemerintah setingkat Kelurahan atau Desa atas dasar rekomendasi dari Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan ataupun

dengan cara dipilih langsung oleh jamaah. (Keputusan Dirjen Bimas Islam No. Dj. II/802 Tahun 2014 Tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid).

Masjid Al-Hidayah terdiri dari 15 Pengurus, Jumlah imam sebanyak 3 orang, jumlah khatib sebanyak 6 orang, jumlah Muazin sebanyak 4 orang, dan remaja masjid. Adapun kegiatan masjid yang rutin dilaksanakan di Masjid Al-Hidayah diantaranya menyelenggarakan ibadah wajib, ibadah sunnah, termasuk menyelenggarakan Perayaan Hari Besar Islam (PHBI), menyelenggarakan dakwah Islam, dan menyelenggarakan kegiatan Pendidikan. Selain itu, Masjid Al-Hidayah ini berperan sebagai Unit Pengumpul Zakat (UPZ). Serta kegiatan pemberdayaan yang dilakukan di Masjid ini yaitu pemberdayaan Zakat, Infak, Shadaqah, dan Wakaf. Masjid pada dasarnya memiliki fungsi strategis dalam masyarakat Islam, hal ini dikarenakan masjid seharusnya menjadi tempat untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan dalam upaya mengembangkan masyarakat. Di samping fungsi utama masjid yaitu sebagai tempat ibadah, fungsi pembinaan umat secara holistik, serta Rasulullah SAW membangun masjid pertama di kota Madinah dengan tujuan mencerahkan umat dan mengenalkan risalah ilahiah (Yani, 2007).

Kondisi masyarakat yang tinggal di sekitar Masjid Al-Hidayah bermata pencaharian sebagai petani, pedagang, penjahit, dan sebagainya. Hanya saja, kebanyakan masyarakat menggeluti profesi sebagai penjahit ataupun memiliki konveksi. Seperti konveksi pembuatan dompet, kaos kaki, kaos (*t-shirt*) dan sebagainya. Adapun mata pencaharian lain sebagai pedagang biasanya membuka usaha warung kecil maupun besar. Sedangkan profesi petani dikarenakan masih banyak lahan sawah yang ada di sekitar masjid maupun di Kampung Papakserang secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini menemukan program BJB Mesra, pelaksanaan program BJB Mesra, dan dampak program BJB Mesra dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. pemberdayaan ekonomi melalui program BJB Mesra (Masyarakat Ekonomi Sejahtera) termasuk ke dalam pemberdayaan ekonomi, dimana dalam pelaksanaannya mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Program BJB Mesra dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Umat Islam berada dalam himpitan kemiskinan, disamping itu sebagian besar umat Islam khususnya pengusaha mikro, kecil, dan menengah masih terjerat sistem ekonomi ribawi. Masyarakat miskin dan pedagang kecil tersebut harus dibebaskan dari tekanan rentenir, kemudian semua masyarakat ikut memajukan dan mendukung pedagang dan pengusaha (Hamzah, dkk, 2016). Maka, Divisi Kredit UMKM Bank bjb mengeluarkan sebuah produk usaha pembiayaan salah satunya yaitu program BJB Mesra (Masyarakat Ekonomi Sejahtera). Program ini merupakan inovasi Pemprov Jabar dalam meningkatkan aksesibilitas UMKM

terhadap aspek pembiayaan perbankan. Bahkan saat ini Kementerian keuangan RI telah mereplikasi kredit mesra untuk diterapkan di luar Jawa Barat dan Banten. Sasaran dari program ini adalah umat beragama yang terdaftar sebagai jamaah di rumah ibadah maupun jamaah yang berdomisili di sekitar rumah ibadah. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkembangkan semangat jiwa kewirausahaan dan menciptakan kreatifitas dalam peningkatan pendapatan masyarakat dan peningkatan kualitas kehidupan sehingga terhindar dari kondisi kemiskinan atau ketidak mampuan dalam melaksanakan peran dan fungsinya secara baik di masyarakat. pemberdayaan masjid dalam peningkatan ekonomi masyarakat saat ini menjadi trend di kota-kota besar mengingat banyaknya revitalisasi fungsi masjid sebagai pemberdaya ekonomi umat berbasis jamaah, sehingga masjid menempati posisi strategis dalam peningkatan ekonomi umat (Ridwanullah & Herdiana, 2018).

Program ini berupa bantuan biaya permodalan kepada masyarakat yang membutuhkan bantuan biaya untuk memajukan usahanya. Selain itu, program ini pula sebagai suatu upaya agar masyarakat tidak terjerat oleh Bank Emok. Hal ini sesuai dengan pemaparan dari Bapak Ginanjar selaku staff Divisi Kredit UMKM Bank bjb Cabang Majalaya.

“BJB Mesra merupakan suatu usulan program dari Pemerintah Provinsi Jawa khususnya Gubernur Jawa Barat Bapak Ridwan Kamil yang berinisiatif untuk membuat sebuah program pinjaman kredit untuk wirausaha dengan angsuran tanpa bunga, tanpa jaminan, serta lebih mendekatkan diri kepada tempat ibadah. Jadi, selain dari menyejahterakan masyarakat juga mengajak mereka untuk lebih dekat dengan Allah SWT”. (Wawancara dengan Bapak Ginanjar Selaku Staff Divisi Kredit UMKM Bank BJB Cabang Majalaya, 27 Juni 2022)

Program BJB Mesra launching pertama kali pada tahun 2018 di Leuwiliang Kabupaten Bogor kepada kelompok di dalam DKM dan Klenteng. Area sasaran dari program ini yaitu calon debitur yang tercatat sebagai jamaah rumah ibadah atau berdomisili di wilayah Kelurahan atau Desa yang sama dengan rumah ibadah. Kemudian, persyaratan lainnya yakni calon debitur harus memiliki aktifitas ekonomi di sekitar rumah ibadah, seperti berdagang dan sebagainya. Hal ini sangat penting dikarenakan persyaratan yang wajib dipenuhi yaitu adanya surat rekomendasi dari rumah ibadah.

Kriteria rumah ibadah yang bisa mengajukan program ini diantaranya yaitu memiliki pengurus yang aktif, dibuktikan dengan daftar susunan pengurus. Selain itu, memiliki kegiatan rutin selain ibadah, seperti kegiatan sosial dan pendidikan. Sasaran dari program ini bukan hanya untuk jamaah rumah ibadah saja, melainkan

pula masyarakat yang berdomisili satu desa dengan Masjid yang akan memberikan surat rekomendasi.

Program BJB Mesra ini memberikan plafond sebesar minimal 500 ribu dan maksimal 5 juta rupiah. Adapun jangka waktu angsuran yang diberikan 56 yaitu selama 6 bulan atau 12 bulan. Bunga yang diberikan sebesar 0% dengan biaya administrasi 8% untuk masa peminjaman selama 6 bulan dan 9.5% untuk masa pinjaman 12 bulan. Selain itu, program ini tanpa agunan serta diwajibkan untuk membentuk kelompok sebanyak 5 sampai 10 orang dalam satu kelompok. Di dalam perencanaan program BJB Mesra, menggunakan sistem yang tidak ingin diduakan. Artinya, jika calon debitur memiliki pengajuan di bank lain, maka pengajuan program ini tidak akan diterima oleh bank Bjb. Sebelum program ini dilaksanakan, tentunya diadakan terlebih dahulu sosialisasi program di dalam acara yang diselenggarakan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat, baik kepada masjid maupun kepada rumah ibadah lainnya.

Sampai saat ini pada tahun 2022, total jamaah Mesra yang ada di Jawa Barat yaitu sebanyak 3674 orang, dengan rata-rata penerima Mesra dalam satu wilayah Masjid yaitu sebanyak 2-3 kelompok. Serta, setiap tahunnya selalu ada peningkatan calon debitur yang akan mengajukan permodalan melalui program ini. Baik bagi calon debitur yang baru akan bergabung, maupun calon debitur yang sudah pernah bergabung sebelumnya. Hanya saja, hal yang disayangkan yaitu kurangnya petugas lapangan (SDM) dari pihak bank bjb yang mengakibatkan calon debitur akan mengalami proses yang lama dalam masa pengajuan maupun pencairan.

Adapun sektor ekonomi masyarakat yang sudah tergabung di dalam program BJB Mesra di wilayah Jawa Barat diantaranya sebagai berikut.

Tabel 1. Sektor Ekonomi yang Tergabung di dalam Program BJB Mesra

Jenis Sektor Ekonomi	Jumlah
Pertanian, Perburuan, dan Kehutanan	93
Perikanan	6
Pertambangan dan Penggalian	1
Industri Pengolahan	82
Listrik, Gas, dan Air	2
Konstruksi	5
Perdagangan Besar dan Eceran	3413
Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum	26
Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi	4
Jasa Pendidikan	1

Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1
Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya, Hiburan dan Perorangan Lainnya	33
Jasa Perorangan yang Melayani Rumah Tangga	7
Total	3674

Sumber: Dokumen Divisi Kredit UMKM Bank bjb

Tabel 1 menjelaskan bahwa sektor ekonomi yang paling banyak mengajukan program ini yaitu pedagang besar dan eceran, dan yang paling sedikit yaitu jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, serta pertambangan dan penggalan. Hal ini sangat jelas sekali bahwa berdagang merupakan profesi yang bisa dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Bahkan, Nabi Muhammad SAW pun sudah berdagang sejak kecil. Selain itu, berdagang bisa dilakukan dengan modal yang besar maupun kecil tergantung dengan jenis dagangan yang akan diperjual belikan. Maka, salah satu cara bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan cara berdagang. Bahkan usaha warung kecil, sampai resto dan kafe yang besar sangat menjamur di masyarakat.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan dengan sejumlah data-data yang terhimpun, pemberdayaan ekonomi melalui program BJB Mesra (Masyarakat Ekonomi Sejahtera) termasuk ke dalam pemberdayaan ekonomi, dimana dalam pelaksanaannya mampu memberikan dampak dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Menurut Chambers, konsep tersebut membangun paradigma baru, yaitu bersifat “people centered, participatory, empowering, dan sustainable” (Suharto, 2009). Pada kenyataan proses pemberdayaan masyarakat tidak hanya mengembangkan potensi ekonomi rakyat tetapi juga harkat dan martabat, rasa percaya diri dan harga dirinya, terpeliharanya tatanan nilai budaya setempat dan bahkan pada negara yang menganut theisme akan mengembalikan pada nilai-nilai ketuhanan atau dalam konsep Islam disebut sebagai nilai-nilai ilahiyah (Setiawan, 2012). Peningkatan pemberdayaan masyarakat menurut (Suharto, 2015) dapat dilihat dari tiga sisi yaitu enabling, empowering, dan protecting. Pemberdayaan masyarakat melalui program BJB Mesra merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan ketiga faktor tersebut. Jamaah di Masjid Al-Hidayah dipandang memiliki potensi yang kuat untuk menjadikan dirinya lebih berdaya. Program BJB Mesra dapat menjadi peluang bagi jamaah ataupun masyarakat untuk meningkatkan taraf kehidupannya. Serta dengan adanya protecting atau perlindungan, maka jamaah di Masjid Al-Hidayah ini mendapatkan perlindungan kesejahteraan dalam kehidupannya dengan adanya program BJB Mesra. Berdasarkan konsep pemberdayaan

masyarakat menurut Ife, program BJB Mesra merupakan salah satu konsep pemberdayaan yang menganut top-down development atau pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Badan Usaha Perbankan. Walaupun konsep tersebut pada akhirnya tidak akan menyentuh seluruh kehidupan yang luas. Hanya saja, dengan adanya gagasan self-help yang dikemukakan oleh Safei menjadi salah satu upaya agar masyarakat dapat menolong dirinya sendiri walaupun konsep pemberdayaan yang dilaksanakan adalah top-down development. Gagasan self-help ini dimaksudkan untuk mendorong perkembangan komunitas. Diharapkan, komunitas jamaah yang ada di Masjid Al-Hidayah dapat berpartisipasi dalam program yang diberikan, seperti program BJB Mesra, karena hal ini menjadi penting bagi Badan Usaha dalam rangka memahami anggota komunitas (Safei, dkk, 2022). Program BJB Mesra bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus keterampilan masyarakat. Strategi yang dipakai oleh Bank bjb dalam pelaksanaan program ini yaitu Strategi Pembangunan Sosial. Terdapat tiga bentuk strategi utama dalam pembangunan sosial seperti yang dijelaskan oleh Suharto salah satunya yaitu strategi pembangunan sosial melalui pendekatan individu (Suharto, 2005).

Pelaksanaan Program BJB Mesra dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

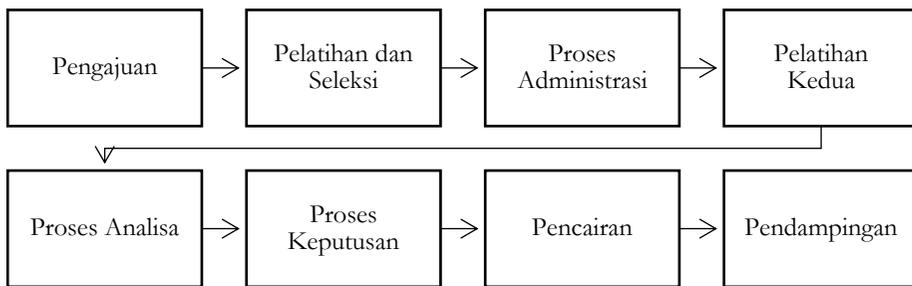
Dalam pelaksanaan program BJB Mesra, Divisi Kredit UMKM bank bjb menjadi pelaksana, sedangkan debitur atau masyarakat sebagai objek pemberdayaan. Masjid Al-Hidayah mulai berkomitmen untuk melaksanakan program ini sejak tahun 2018. Hal ini dikarenakan manager dari bank bjb cabang Majalaya merupakan teman dari bapak Salim Taopik sebagai ketua DKM Masjid Al-Hidayah.

“Awalnya memang bapak tidak tahu ada program ini, tapi teman bapak yang bekerja di bank bjb cabang Majalaya memberitahu program BJB Mesra ini. Beliau langsung datang ke rumah, kemudian ngobrol, dan pada akhirnya bapak sebagai ketua DKM Masjid Al-Hidayah coba untuk mengajukan program ini dengan Jemaah masjid, dan Alhamdulillah respon nya positif dan program ini berjalan dengan lancar di tahun pertama. Bisa dikatakan juga kalau Masjid Al-Hidayah ini merupakan pelopor di kampung papakserang khususnya sebagai debitur dari program BJB Mesra”. (Wawancara dengan Ketua DKM Masjid Al-Hidayah Bapak Salim Taopik, 14 Juli 2022)

Berdasarkan penuturan di atas, maka dapat dikatakan bahwa Masjid Al-Hidayah mulai berpartisipasi aktif dalam pemberdayaan masyarakat sejak adanya program BJB Mesra ini. Dengan adanya bantuan modal yang diberikan oleh bank bjb, maka masyarakat sekitar wilayah masjid mulai memajukan usahanya kembali,

serta dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Adapun proses pelaksanaan program BJB Mesra secara rinci dapat digambarkan sebagai berikut. Adapun sebelum disusun nya alur proses ini, pada dasarnya pihak divisi kredit UMKM bank bjb telah melakukan tahapan pemberdayaan dari (Adi, 2001) yakni melakukan tahap persiapan, pengkajian, perencanaan alternatif program, tahap formalisasi rencana aksi, tahap pelaksanaan program, tahap evaluasi, dan tahap terminasi.



Gambar 1. Alur Proses Pelaksanaan Program BJB Mesra

Berdasarkan gambar 1 terkait dengan bagan alur proses pelaksanaan program BJB Mesra, maka dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, Pengajuan. Pada tahap pengajuan, maka calon debitur melakukan pengajuan melalui aplikasi Kredit BJB Mesra. Pada laman aplikasi tersebut, calon debitur mengisi persyaratan secara lengkap, kemudian melakukan pendaftaran. Dokumen yang harus dilengkapi yaitu KTP, KK, Pas Foto suami dan istri (bagi yang sudah menikah), Surat Nikah bila telah menikah, Surat rekomendasi dari Ketua RT, Surat rekomendasi dari pengurus tempat ibadah, Mengikuti Pelatihan yang diselenggarakan oleh bank bjb, Membuka rekening tabungan di bank bjb, Membentuk kelompok minimal lima orang dan maksimal sepuluh orang, dan Membentuk skema tanggung renteng.

Kedua, pelatihan dan seleksi. Pada tahap ini, petugas bjb melakukan pelatihan dan sosialisasi kepada calon debitur. Adapun pelatihan yang biasanya dilakukan yaitu pelatihan pengelolaan keuangan rumah tangga. Hal ini dikarenakan banyak masyarakat yang belum memahami cara pengelolaan keuangan, terutama keuangan yang digunakan untuk berwirausaha, serta keuangan untuk keperluan rumah tangga. Sehingga perlu diberikan edukasi terlebih dahulu, supaya debitur memahami cara pengelolaan keuangan yang aktif dan efisien. Selain itu, dilakukan pelatihan komunikasi kelompok. Pelatihan ini harus dilaksanakan karena program

ini memakai sistem tanggung renteng. Hal ini berarti bahwa komunikasi yang baik tiap anggota maupun dari koordinator kelompok kepada anggota kelompok harus berjalan dengan baik. Sehingga, ketika ada permasalahan, harus dilaksanakan dengan cara diskusi yang baik diantara anggota, maka komunikasi yang baik pun harus dibina dan dikembangkan.

Ketiga, proses administrasi. Pada proses ini, calon debitur mempersiapkan berkas persyaratan administrasi yang sudah ditentukan sebelumnya. Selain itu, dilakukan penandatanganan berkas-berkas kesepakatan antara debitur dengan bank bjb.

Keempat, pelatihan kedua. Pada tahap ini, petugas bank bjb melakukan pelatihan keuangan serta pembentukan kelompok mikro. Pelatihan yang dilakukan yaitu pelatihan Manajemen Usaha. Hal ini bertujuan agar usaha yang dijalankan akan memiliki sistem yang baik, serta menghasilkan keuntungan bagi debitur. Setelah diberikannya modal dari bank bjb, tentu harus digunakan dengan baik supaya usahanya berkembang. Pelatihan terakhir yang dilakukan yaitu pelatihan Keuangan Usaha. Hal ini sangat penting dikarenakan setiap wirausahawan perlu memiliki keterampilan pengelolaan keuangan yang baik. Sehingga, usaha yang digeluti akan terus berjalan dan menghasilkan keuntungan dan tetap memiliki modal supaya usahanya tetap berjalan.

Kelima, proses analisa. Pada tahap ini petugas bank bjb melakukan proses Analisa pada aplikasi dan Web bjb Mesra. Pada proses analisa, dasar analisa pembiayaan yang diterapkan yaitu feasible dan bankable.

Keenam, proses keputusan. Pada tahap proses keputusan, petugas bank bjb melakukan proses persetujuan maupun penolakan bagi calon debitur. Proses keputusan ini diambil didasarkan pada beberapa aspek. Baik dari aspek dokumen, maupun proses yang sudah dilalui sebelumnya. Bahkan faktor umur pun sangat dipertimbangkan dalam hal ini, sesuai dengan penuturan dari Ibu Nurhayati pada saat wawancara pada tanggal 14 Juli 2022, bahwa maksimal umur debitur yang bisa mengajukan program ini yaitu 60 tahun. Selain itu, jika ada debitur memiliki pinjaman dari bank lain, maupun dari pinjaman online, maka bisa jadi pengajuan pada program ini tidak dibatalkan.

Ketujuh, pencairan. Pada tahap pencairan ini dilakukan akad kredit dengan debitur. Dana yang dicairkan tergantung pilihan dari debitur, minimal 500 ribu dan maksimal dana sebesar 5 juta rupiah. Kemudian, angsuran yang dilakukan tergantung dari debitur, baik dilaksanakan selama 6 bulan maupun 12 bulan.

Kedelapan, pendampingan. Pada proses terakhir dilakukan pendampingan setelah pencairan kredit. Setelah proses pencairan ini selesai, proses pendampingan ini dilakukan bilamana ada kendala dari debitur dalam hal

pembayaran angsuran. Maka dari itu, biasanya akan dibuat kesepakatan terlebih dahulu antar kelompok terkait dengan debitur apabila suatu saat nanti terkena kendala dalam pembayaran angsuran.

Selanjutnya, setelah alur pelaksanaan program BJB Mesra ini dilaksanakan, maka prose selanjutnya yaitu proses pembayaran angsuran. Proses Pembayaran Angsuran yang dilakukan oleh debitur ini dilaksanakan setiap bulannya. sistem tanggung renteng akan berfungsi jika terjadi masalah pada debitur yang belum bisa membayar angsurannya, melihat dari adanya perbedaan kondisi ekonomi setiap debitur. Terkadang usahanya akan berjalan baik, kadang sebaliknya. Terutama dikala pandemi covid-19 banyak usaha yang macet sehingga tidak ada penghasilan bagi masyarakat. Hanya saja, sampai saat ini anggota kelompok Ibu Nurhayati tidak mengalami masalah yang cukup serius dalam pembayaran angsuran.

Masjid Al-Hidayah yang terletak di Kecamatan Ciparay termasuk ke dalam Bank bjb Cabang Majalaya jika ingin mengajukan kredit Mesra ini. Masjid Al-Hidayah pertama kali bergabung dengan bank BJB pada tahun 2018 dengan jumlah debitur sebanyak 60 orang. Debitur kemudian dibentuk menjadi enam kelompok dengan masing-masing kelompok sebanyak sepuluh orang. Sampai saat ini, jumlah debitur yang tergabung di dalam program Mesra hanya 40 orang saja, dengan masing-masing kelompok sebanyak 5 sampai 8 orang. Adapun anggota kelompok yang tergabung di Masjid Al-Hidayah dengan Ketua Kelompok Ibu Nurhayati Lestari yaitu sebagai berikut:

Tabel 2 Debitur Jamaah Masjid Al-Hidayah Kelompok Ibu Nurhayati

Nama	Jenis Usaha
Nurhayati Lestari	Konveksi Dompot
Nurliana Sari	Konveksi Kaos
Nurjamilah	Konveksi
Imas Anggraeni	Warung
Iis Rosmawati	Galon
Mimin	Warung
Eti Juhaeti	Pedagang Sembako
Salim Taopik	Konveksi
Diman	Konveksi

Sumber: Dokumen Data Kelompok Ibu Nurhayati Masjid Al-Hidayah

Tabel 2 menjelaskan bahwa debitur di Masjid Al-Hidayah Kampung

Papakserang mayoritas bergelut di dalam usaha konveksi, baik itu pembuatan kaos kaki, dompet, t-shirt, dan sebagainya. selain itu, ada juga yang membuka usaha warung kecil, sembako, dan galon. Program BJB Mesra dalam pelaksanaannya menggunakan metode pemberdayaan Rapid Rural Appraisal (RPA). Metode ini merupakan penilaian keadaan secara cepat dan pada praktiknya kegiatan ini lebih banyak dilakukan oleh “orang luar” dengan tanpa atau sedikit melibatkan masyarakat. Hal ini terlihat dalam proses alur seleksi, yaitu survey atau review wilayah kepada calon debitur, analisa, serta pelatihan dan pendampingan. Di dalam proses tersebut, dilakukan secara langsung oleh petugas lapangan divisi kredit UMKM Bank bjb. Selain itu, Bank bjb bertugas sebagai penggerak yang menghubungkan program yang diinisiasi dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Pembangunan ekonomi menurut Gunar Mirdal mencakup hasil dan pendapatan, tingkat produktivitas, sikap dan pranata, serta rasionalitas (Mardikanto & Soebiato, 2019). Sedangkan di dalam model Harrod-Domar, pertumbuhan ekonomi akan ditentukan oleh dua unsur pokok yaitu tingkat tabungan (investasi) dan produktivitas modal (capital output ratio). Tabungan sebagai sumber investasi harus dimiliki oleh setiap masyarakat dalam rangka pertumbuhan ekonomi berkelanjutan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Harrod-Domar yang diasumsikan bahwa masalah pembangunan pada dasarnya merupakan masalah penambahan investasi dan modal, dan modal itu dapat diinvestasikan hasilnya adalah pembangunan ekonomi (Jamaludin, 2016). Dengan adanya pemberian modal usaha melalui program BJB Mesra, masyarakat diberikan modal tabungan yang merupakan sumber investasi. Sehingga diharapkan semakin besar investasi, maka akan semakin tinggi pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, semakin rendah produktivitas kapital atau semakin tinggi produktivitas modal, maka semakin rendah pertumbuhan ekonomi. Pemberian modal yang dilakukan oleh bank bjb, diharapkan mampu mengembangkan usaha masyarakat sehingga masyarakat mampu meningkatkan tabungan (investasi nya). Dan hal tersebut sesuai dengan kondisi di lapangan penelitian, setelah adanya program BJB Mesra, masyarakat mampu mengembangkan usahanya serta mampu meningkatkan kesejahteraan nya.

Berbicara mengenai program pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh bank bjb, terdapat kegiatan pembinaan disamping kegiatan pemberian modal. Program pembinaan ini merupakan kegiatan bimbingan dan bantuan perkuatan untuk menumbuhkan dan meningkatkan usaha kecil dan menengah menjadi tangguh dan mandiri. Melihat tujuan ini, pembinaan sama halnya dengan inti dari pemberdayaan, yakni ditujukan untuk membantu klien memperoleh daya serta mengurangi hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk

menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui transfer dan lingkungannya (Adi, 2008).

Pelaksanaan program BJB Mesra kepada jamaah Masjid menjadi sebuah upaya pemberdayaan ekonomi. Masjid menjadi tempat dalam pengembangan kemasyarakatan (Egidiasafitri, dkk, 2018). Masjid pada dasarnya hanya difungsikan sebagai rumah ibadah saja, namun seharusnya masjid dapat pula berfungsi sebagai tempat kegiatan ekonomi dan sosial masyarakat. Dalam hal ini, Masjid Al-Hidayah mencoba untuk memfungsikan Masjid dalam memberdayakan masyarakat. Salah satu standarisasi pengelolaan Masjid menurut Kementerian Agama yaitu Imarah. Dengan adanya program BJB Mesra, masyarakat diharapkan mampu untuk memakmurkan masjid serta mampu mengembangkan kewirausahaan (entrepreneurship).

Wirausaha merupakan salah satu jalan dalam proses pertumbuhan ekonomi dan sangat determinan (Safei, dkk, 2020). Hal ini sesuai dengan kondisi masyarakat debitur program BJB Mesra yang rata-rata berprofesi sebagai wirausaha, baik dalam jenis konveksi, berdagang, dan sebagainya. Dengan sumber daya yang tersedia, maka semangat kewirausahaan dapat dikembangkan, serta mendorong pengembangan usaha kecil yang signifikan. Dengan berwirausaha, diharapkan dapat mengembangkan potensi dan keahlian masyarakat. Selain itu, diharapkan mampu untuk membuka lapangan pekerjaan bagi warga masyarakat di sekitarnya.

Dampak Program BJB Mesra dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Dampak dari suatu program yang paling terlihat yaitu dengan adanya perubahan lingkungan masyarakat melalui pembangunan ekonomi. Dampak primer yakni dampak yang terlihat secara langsung melalui suatu program kegiatan. Sedangkan dampak sekunder yakni adanya perubahan lingkungan secara tidak langsung. Program BJB Mesra dari pertama kali launching pada tahun 2018 sudah berjalan selama 4 tahun periode pelaksanaan. Sampai saat ini sudah banyak jamaah masjid khususnya yang tergabung serta terbantu dengan adanya program BJB Mesra. Seperti penuturan dari bapak Ginanjar sebagai berikut.

“Alhamdulillah, selama awal berjalan sampai saat ini, program BJB Mesra sudah dapat dikatakan berhasil. Hanya saja saya tidak bisa memberikan ukuran berapa persen keberhasilan program ini. Hanya saja, sampai saat ini banyak jamaah yang terbantu, kemudian bisa mengembangkan usahanya.” (Wawancara dengan Bapak Ginanjar, 27 Juni 2022)

Berdasarkan penuturan di atas, maka dapat diasumsikan bahwa program ini mampu membantu masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraannya. Tahapan

kesejahteraan masyarakat yang paling dasar yaitu terpenuhinya kebutuhan dasar (basic needs), dengan adanya program ini, maka masyarakat mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Selain itu, masyarakat lebih lanjut dibina serta diberikan edukasi terkait pengelolaan keuangan, hal ini merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan usaha masyarakat. Dengan demikian, masyarakat bisa meningkatkan kesejahteraannya. Berikut ini merupakan dampak dari adanya program BJB Mesra bagi masyarakat.

Pertama, Mengurangi angka kemiskinan akibat jeratan rentenir. Dampak dari adanya program BJB Mesra yang pertama yaitu mengurangi angka kemiskinan akibat jeratan rentenir. Pemberian pinjaman modal melalui rentenir di masyarakat kelas bawah sudah sangat menjamur sampai saat ini. Dengan menerapkan sistem berkelompok, serta dengan bunga yang tinggi membuat masyarakat perlahan masuk ke dalam jeratan kemiskinan. Hanya saja, program BJB Mesra ini menerapkan bunga 0% serta tanpa jaminan dalam pelaksanaannya.

Kedua, Meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap permodalan bagi pelaku usaha mikro. Dampak dari adanya program BJB Mesra tentu dirasakan secara langsung oleh debiturnya. Khususnya Jemaah yang terdaftar di Masjid Al-Hidayah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurhayati Lestari, bahwa dengan adanya program Bank BJB Mesra menjadikan masyarakat terbantu untuk pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari maupun untuk biaya penambahan modal usaha.

Ketiga, meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Menurut (Hariyanto, 2017) bahwa salah satu ukuran kemajuan bidang ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi ini sesuai dengan harapan yang dibuat ketika perencanaan program tersebut. salah satu jalan yang ditempuh untuk meningkatkan perekonomian yaitu dengan menggerakkan sektor wirausaha masyarakat. Baik dalam sektor dengan skala besar, menengah, kecil, bahkan mikro sekalipun. Program BJB Mesra hadir sebagai solusi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat di kampung papakserang.

Dari hasil pemberdayaan ekonomi melalui program BJB Mesra tentu kegiatannya dirasakan oleh masyarakat. Seperti kegiatan pelatihan dan pendampingan yang diadakan oleh Divisi Kredit UMKM bank bjb. Baik pelatihan yang diadakan terkait dengan pengelolaan keuangan, maupun pendampingan yang dilakukan selama menjadi debitur aktif. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi melalui program BJB Mesra ini dapat berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat khususnya Jemaah Masjid Al-Hidayah. Peningkatan dalam aspek finansial dan peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi indikator dalam meningkatnya taraf hidup masyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan pemberdayaan yang dikemukakan oleh (Abidin, 2006) bahwa

pemberdayaan masyarakat bukan sekedar berpengaruh terhadap kebutuhan dasar manusia, ataupun menghindari proses kemiskinan lebih lanjut, melainkan sebagai alternatif terhadap perkembangan pada masa lampau.

Kesejahteraan masyarakat merupakan kondisi yang memperlihatkan tentang keadaan kehidupan masyarakat yang dapat dilihat dari standar kehidupan masyarakat. menurut Todaro dan Stephen C. Smith Ukuran kesejahteraan masyarakat menunjukkan hasil pembangunan masyarakat dalam mencapai kehidupan yang lebih baik meliputi peningkatan kemampuan dan pemerataan distribusi kebutuhan dasar seperti makanan, perumahan, kesehatan, dan perlindungan, peningkatan tingkat kehidupan, tingkat pendapatan, pendidikan yang lebih baik, dan peningkatan atensi terhadap budaya dan nilai-nilai kemanusiaan (Todaro & C. Smith, 2006) Program BJB Mesra dapat dikatakan mampu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, hal ini sesuai dengan konsep kesejahteraan menurut (Fahrudin, 2012) bahwa kesejahteraan mengandung arti orang yang sejahtera atau orang yang hidupnya bebas dari kemiskinan, ketakutan, kekhawatiran, sehingga hidupnya aman tentram lahir dan batin.

Pemberdayaan masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat senantiasa harus selalu dilaksanakan dengan menghadirkan alternatif pemberdayaan seperti yang dikemukakan oleh Chambers yakni pembangunan yang berpusat pada rakyat (people centered). Program BJB Mesra belum melaksanakan pembangunan yang berpusat terhadap masyarakat dan hanya melaksanakan pembangunan secara top down. Sejatinnya model pendekatan yang berpusat pada rakyat berasumsi bahwa paradigma pembangunan memandang posisi masyarakat sebagai individu, kelompok, dan komunitasnya dalam konteks sosial budaya yang perlu dihargai, dilindungi, dan dikembangkan eksistensinya (Jamaludin, 2016). Adapun pembinaan yang dilakukan merupakan sebuah gerakan saja dalam pembangunan yang berpusat pada rakyat. Sehingga perlu adanya keberlanjutan program (sustainability) dalam menunjang pembangunan yang berpusat pada rakyat.

Hanya saja, hal lain yang penting dikembangkan yaitu terkait dengan kewirausahaan sosial masyarakat. Hal ini mengingat bahwa debitur dari program Mesra ini berlatar belakang sebagai seorang wirausaha. Sehingga penting untuk lebih dikembangkan usahanya tersebut menjadi wirausaha sosial. (Safei, dkk, 2020). Kewirausahaan sosial merupakan pendekatan berorientasi pasar yang baru untuk pengembangan sosial dengan penekanan pada inovasi sosial. Kewirausahaan sosial merupakan salah satu cara inovatif dalam menghasilkan pendapatan berkelanjutan guna keperluan produksi. Murray dan Underwood

mengklaim bahwa perusahaan sosial dapat menciptakan peluang baru untuk kewirausahaan berkelanjutan dan menjamin masa depan.

PENUTUP

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan ekonomi melalui program BJB Mesra di Masjid Al-Hidayah Kampung Papakserang dapat berjalan dengan baik serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan ekonomi merupakan salah upaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satunya yakni melalui program BJB Mesra. Program ini berupa bantuan modal kepada pelaku usaha yang berada di sekitar rumah ibadah. Program ini merupakan inisiasi dari pemerintah provinsi Jawa Barat dalam mewujudkan Jabar Juara Lahir Batin. Setelah berjalan selama empat tahun, program ini mampu membantu permodalan kepada UMKM yang ada di Jawa Barat. Selain itu, program ini mampu menjadi salah satu upaya dalam menumbuhkan semangat wirausaha di masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat merasakan dampak yang signifikan dengan adanya program ini. Kebutuhan-kebutuhan dasar (*basic needs*) yang diperlukan setiap masyarakat dapat terpenuhi. Terlebih, dengan adanya program ini memudahkan akses masyarakat terhadap program pemerintah yang selama ini hanya bisa diakses oleh beberapa orang saja. Selain itu, hal terpenting dengan terlaksananya program ini yakni mampu menurunkan angka kemiskinan akibat jeratan rentenir. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya rentenir yang memberikan bantuan modal kepada masyarakat yang justru memberikan kerugian yang signifikan. Oleh karena itu, dengan adanya program BJB Mesra, masyarakat di Kampung Papakserang dapat menjadi sejahtera dengan banyaknya usaha yang berjalan walaupun bertahap dari awal serta memberikan dampak yang dirasakan oleh debitur dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. d. (2006). *Ngaji dan Ngejo*. Bandung: Setda Jabar.
- Adi, I. R. (2001). *Pemberdayaan, Pengembangan dan Intervensi Komunitas*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Adi, I. R. (2008). *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Almizan. (2016). *Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam. Magdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*.
- Egidiasafitri, Kuswana, D., & Yuliani. (2018). *Pengelolaan Masjid Berbasis Kampus dalam Meningkatkan Pemberdayaan Masyarakat. Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah, 3*. doi:10.15575/tadbir
- Fahrudin, A. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Hamzah, N., Kuswana, D., & Aziz, A. (2016). Peranan Baitul Maal Wat Tamwil dalam Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 1. Retrieved from <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs>
- Hariyanto, E. (2017, July 17). *Pembangunan Ekonomi Inklusif dan Reduksi Ketimpangan*. Retrieved from <http://www.djppr.kemenkeu.go.id/page/load/1810>
- Jamaludin, B. A. (2016). *Sosiologi Pembangunan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Prahesti, D. D., & Putri, P. P. (2018). Pemberdayaan Usaha Kecil dan Mikro melalui Dana Zakat Produktif. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12, 141-160. doi:<https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i1.1905>
- Rabbani, G. (2018). Pemberdayaan Ekonomi Melalui Program Kelompok Minggu (PKKM) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Skrripsi*.
- Ridwanullah, A. I., & Herdiana, D. (2018). Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12. doi:<https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i1.2396>
- Safei, A. A., Nurhayati, E., & Ono, A. (2020). *Pengembangan Masyarakat Perspektif Islam dan Barat*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Setiawan, A. I. (2012). Dakwah Berbasis Pemberdayaan Ekonomi dan Peningkatan Kesejahteraan Mad'u. *Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies*.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suharto, E. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Suharto, E. (2015). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Todaro, & C. Smith, S. (2006). *Kesejahteraan Masyarakat Desa*. Jakarta: Erlangga.
- Ulumi, A. F. (2019). *Kajian HUKUM Ekonomi Syariah Tentang Program Kredit Masjid Sejahtera (Mesra) dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Umat di Kota Bandung*. Tesis. Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yani, A. (2007). *Panduan Mengelola Masjid*. Jakarta: Pustaka Intermedia.

